
RITUAL ZIARAH MASYARAKAT KAPOTA DI MAKAM (KOBURU) LA BAPA KAPOTA

COMMUNITY PILLOW RITUALS AT THE TOMB (KOBURU) LA BAPA

Arisludin^{1*}, Wa Ode Winesty Sofyani², Rahmat Sewa Suraya³

^{1,2,3} Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma, Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

*Email Korespondensi : aris98antro@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Ritual Ziarah Masyarakat Kapota di Koburu La Bapa di Desa Kapota, Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Teori yang digunakan mengacu pada teori Victor Turner. Penulis menggunakan metode deskriptif Kualitatif dengan melakukan beberapa tahapan yakni, observasi, wawancara biasa, wawan mendalam, dan pengamatan terlibat yang kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode Etnografi. Hasil penelitian menunjukan bahwa masyarakat Kapota percaya dan kerab menjadikan makan La Bapa di Benteng Togo Molengo tersebut sebagai sarana untuk ritual mistik seperti upacara adat dan keagamaan, yaitu seperti berhajad atau bernazar, berdoa meminta keselamatan dan kesembuhan dari segala penyakit, dengan cara melalui perantara keberkatan dan kesucian La Bapa atau Bapak Barakati yang dianggap sebagai orang sakti dan leluhur. Melalui perantara Bapak Barakati ini, sehingga diyakini mampu menghilangkan dan memulihkan orang sakit.

Kata Kunci : Ritual, Ziarah, Masyarakat Kapota, Makam La Bapa.

ABSTRACT

This study aims to determine the Pilgrimage Ritual of the Kapota Community in KoburuLa Ayah: Study in Kapota Village, South Wangi-wangi District, Wakatobi Regency. The theory used refers to the theory of Victor Turner. The author uses a qualitative descriptive method by carrying out several stages namely, observation, regular interviews, in-depth interviews, and involved observations which then the data obtained are analyzed using the ethnographic method. The results showed that the Kapota community believed and used to eat La Ayah at the Togo Molengo Fort as a means for mystical rituals such as traditional and religious ceremonies, such as making pilgrimages or vows, praying for safety and healing from all diseases, by means of intermediary blessings and the holiness of La Father or Mr. Barakati who is considered a sacred person and an ancestor. Through this intermediary Mr. Barakati, it is believed that he is able to eliminate and restore sick people.

Keywords: Ritual, Pilgrimage, Kapota Community, La Father's Tomb.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang amat luas, membentang dari Sabang hingga Merauke. Dalam sejarah tercatat setiap wilayah di Nusantara selain mempunyai penduduk, juga memiliki pemimpin lokal dengan istilah yang berbeda-beda. Meskipun masing-masing pemimpin lokal telah mempunyai kedaulatan di wilayahnya, akan tetapi ada pula pihak-pihak lain yang merasa lebih kuat berupaya hendak mengintervensi, menguasai suatu wilayah yang diinginkan. Intervensi pihak lain ke pihak tertentu di masa lalu menjadi fenomena yang juga berlangsung di wilayah Kesultanan Buton. Hal ini antara lain sebagaimana upaya intervensi Kerajaan Gowa dan Kesultanan Ternate terhadap wilayah kekuasaan Kerajaan atau Kesultanan Buton.

Kesultanan Buton terkenal pula dengan julukan "negeri seribu benteng". Julukan ini sebenarnya adalah bermakna konotatif. Hal ini karena di wilayah kekuasaan Kesultanan Buton terdapat banyak benteng. Adanya benteng-benteng yang dibangun masyarakat dan tersebar diberbagai tempat menjadikan Kesultanan Buton dikemudian hari dijuluki demikian. Sejumlah benteng yang tersebar dalam Kesultanan Buton antara lain: Benteng Keraton Wolio, Benteng Sorawolio, Benteng, Benteng Ereke, Benteng Odo Tomia, Benteng Togo Liya, dan Benteng Togo Molengo Kapota (Azizu: 2011, Irfan: 2014, dan Guntur: 2018).

Benteng Togo Molengo merupakan salah satu benteng dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Buton di daerah Wakatobi. Di masa lalu benteng ini sebagaimana benteng lain di Pulau Wangi-wangi juga merupakan tempat bermukim penduduk, tempat manjalankan pemerintahan lokal di wilayah kekuasaan masing-masing, dan sekaligus tempat pertahanan penduduk Pulau terutama dari gangguan bajak laut. Secara khusus Benteng Togo Molengo selain menjadi tempat pertahanan terakhir masyarakat Wangi-wangi yang bermukim di Pulau Kapota, juga merupakan tempat pertama bermukimnya masyarakat yang berasal dari luar Wangi-wangi. Menurut Hadara, dkk (2006: 2) situs Togo Molengo merupakan Benteng Kerajaan Kapota dan merupakan kampung kedua masyarakat yang berasal dari Kerajaan Lamakera, Flores Nusa Tenggara Timur.

Benteng Togo Molengo di Kapota bukan hanya menyangkut fisik bangunan terbuat dari batu alam yang berfungsi sebagai tempat berlindung dan bertahan dari gangguan bajak laut dari Tobelo, Maluku. Akan tetapi, masyarakat Kapota juga percaya ada kekuatan magis yang terkandung di tempat-tempat tertentu dalam wilayah benteng. Masyarakat Kapota mempunyai tradisi mengunjungi makam para leluhur dan kerabat. Salah satu makam yang banyak diziarahi masyarakat adalah Koburu La Bapa. Saat ziarah biasanya disertai rangkaian prosesi ritual yang dipimpin oleh pemimpin ritual. Pemimpin ritual berasal dari masyarakat yang dipercaya masih merupakan keturunan Bapa Barakati. Oleh karena itu mereka yang berperan sebagai pemimpin upacara adalah orang yang dianggap mampu berkomunikasi dengan Bapa Barakati dan roh leluhur lainnya yang ada di dalam benteng tersebut.

Masyarakat yang mendatangi makam yang disakralkan tersebut karena beliau selain dahulu sebagai penguasa Pulau Kapota dan leluhur, juga dipercaya sebagai seseorang yang sakti atau memiliki karomah. Masyarakat pada saat-saat tertentu melaksanakan ritual di makam tersebut untuk berbagai maksud dan tujuan. Sesuai tradisi di Kapota, untuk melaksanakan ritual ziarah dengan maksud tertentu, selama ini harus dilakukan menurut tata cara tertentu. Oleh karena itu, prosesi ritual yang berlaku nampak agak berbeda dengan ziarah kubur di makam pada umumnya.

Peserta yang mengikuti ritual biasanya akan menyiapkan benda-benda atau kelengkapan ritual antara lain: air yang sudah diisi di botol, dupa, daun sirih, rokok, daun pisang, gambir, pinang, kapur sirih, minyak wangi, batok kelapa yang sudah dibakar dan uang. Fenomena ziarah di

Koburu La Bapa dan sejumlah benda-benda yang disertakan dalam ritual, bagi peneliti merupakan hal yang menarik untuk dikaji.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kebutuhan penelitian. Pemilihan informan secara sengaja mengacu pada Spradley (1997) yang mengatakan bahwa seorang informan sebaiknya mereka yang mengetahui dan memahami secara tepat permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memadukan teknik pengamatan dan wawancara. Pengamatan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan biasa (*observation*) dan pengamatan terlibat (*observation participation*). Pengamatan biasa adalah pengamatan tanpa melibatkan diri dalam obyek yang diteliti. Pengamatan biasa diantaranya observasi awal, yang menurut Fatchan (2015) observasi awal bertujuan untuk mengetahui secara umum apa yang sebenarnya terjadi di lapangan terutama tindakan masyarakat di lokasi penelitian.

Pengamatan terlibat (*observation participation*) adalah suatu teknik yang menekankan pentingnya seorang peneliti ikut serta terlibat dalam arena penelitian. Menurut Bachtiar (1997) pengamatan terlibat bertujuan untuk menggali informasi yang lebih jauh dan mendalam mengenai banyak hal pada masyarakat yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara biasa (*interview*) atau wawancara sambil lalu, dan wawancara mendalam (*indept interview*). Menurut Koentjaraningrat (1977) wawancara dalam sebuah penelitian membutuhkan persiapan-persiapan mengenai: 1. Seleksi individu untuk diwawancara, 2. Pendekatan kepada orang yang telah diseleksi untuk diwawancara, 3. Pengembangan suasana lancar dalam wawancara, serta usaha menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancara.

Setelah data penelitian terkumpul, peneliti lalu melakukan analisis data. Menurut Wignjosoebroto (1997) setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan tahap berikutnya adalah analisa data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Ziarah Masyarakat di Koburu La Bapa

Pada bagian ini akan dibahas ritual ziarah yang meliputi: waktu-waktu ritual, tempat ritual, peserta ritual, benda-benda ritual, tahap-tahap ritual dan tujuan ritual.

Waktu-waktu Ritual

Sebuah ritual tertentu biasanya waktu pelaksanaannya sudah ditentukan oleh pemimpin ritual atau disepakati antara pemimpin ritual dan peserta ritual. Pelaksanaan ritual ziarah ke makam La Bapa ditentukan oleh pemimpin ritual. Ritual biasanya berlangsung pada hari-hari tertentu yakni hari: Senin dan Kamis. Pilihan mengenai hari-hari tertentu biasanya didasarkan atas kepercayaan atau kebiasaan secara turun temurun.

Tempat Ritual

Ritual ziarah di makam La Bapa merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Kapota sejak zaman dulu. Ritual ini berlangsung di dalam lokasi Benteng Togo Molengo tepatnya di makam La Bapa. Lokasi makam beliau berada dibagian paling tinggi dalam benteng, disamping masjid pertama di Pulau Kapota, tepatnya di bawah pohon *loro* yang sangat rindang. Di bawah pohon ini peserta ritual berkumpul bersama pemimpin ritual untuk melaksanakan ritual ziarah.

Masyarakat Kapota selama ini percaya bahwa kuburan Bapak Barakati adalah tempat yang mendapat berkah dari Allah. Oleh karena itu, selain keramat juga merupakan tempat untuk memohon kepada Allah melalui kuburan La Bapa mengenai hal-hal yang ingin dipanjatkan.

Peserta Ritual

Pemimpin Ritual

Dalam pelaksanaan ziarah ke makam La Bapa, ritual akan dipimpin oleh juru kunci makam (*bhisaa*) yang dipercayai oleh masyarakat juga masih keturunan La Bapa. Beliau dianggap mampu berkomunikasi dengan para leluhur khususnya La Bapa. Untuk memimpin ritual setiap hari Senin dan Kamis, *bhisaa* biasanya akan berpakaian lebih formil. Pakaian yang digunakan selain bersih juga berpakaian rapi. Biasanya *bhisaa* akan mengenakan sarung, kopiah, dan tasbih untuk berzikir.

Peziarah

Peserta ritual ziarah ke makam berasal dari berbagai kalangan, baik laki-laki maupun perempuan. Selain masyarakat Kapota sendiri juga berasal dari masyarakat luar Pulau Kapota. Ritual juga dapat dihadiri oleh kelompok usia manapun. Oleh karena itu, baik dewasa, remaja, lansia, termasuk anak-anak dapat ikut serta dalam ritual ziarah. Menurut pengalaman peziarах, perkataan yang tidak baik, tidak sopan akan berdampak pada terkabul tidaknya doa yang dipanjatkan di makam La Bapa.

Benda-benda Ritual

Ritual ziarah biasanya akan disertai benda-benda tertentu. Benda-benda yang dimaksud terdiri atas: kemenyan, rokok, gambir, daun sirih, kapur sirih, daun pisang, minyak wangi, pinang, tempurung kelapa, uang, dan air yang sudah di isi botol. Bahan-bahan yang dimaksud, konon menurut kepercayaan masyarakat Kapota mempunyai makna simbol dan fungsi.

Tahap-tahap Ritual

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai tahap-tahap ritual ziarah yang dilakukan yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan penutup.

Persiapan

Dalam pelaksanaan ritual ziarah di makam La Bapa diperlukan persiapan yang matang, baik dari segi kesiapan dan kesepakatan antara pemimpin ritual dan masyarakat. Sebelum ritual ziarah kubur dilakukan, hal utama yang perlu dipersiapkan adalah berkumpul (*poromu-romu*) untuk musyawarah. Tujuan diadakannya musyawarah ini adalah memberikan informasi kepada masyarakat bahwa akan diadakannya ritual ziarah di makam La Bapa. Selain itu melalui pertemuan tersebut, masyarakat diimbau untuk tidak melakukan kegiatan lain selama pelaksanaan ritual. Berkumpulnya masyarakat biasanya titik kumpulnya di dalam *baruga*.

Pemimpin ritual dan masyarakat akan bermusyawarah untuk menentukan waktu dan jam yang akan dilaksanakan saat ritual ziarah di makam La Bapa. Setelah selesai musyawarah dan kesepakatan dicapai mengenai hari dan waktu ritual, pemimpin ritual dan masyarakat akan mempersiapkan bahan-bahan yang harus di bawa saat melaksanakan ritual.

Pelaksanaan

Ucapkan Salam

Sebelum peserta naik ke Benteng Togo Molengo untuk menuju makam La Bapa, peserta diwajibkan mengucapkan salam sebagai wujud penghormatan terhadap kepada para Leluhur. Kemudian peserta yang akan melakukan ritual meminta izin di penjaga pintu utama benteng untuk menuju makam.

Setelah tiba di makam di mana ritual ziarah akan dilakukan, pemimpin ritual lalu membawa dan mengamati benda-benda ritual seperti: rokok, dupa, daun sirih, uang, batok kelapa dan lain-lain. Hal ini dilakukan guna memastikan apakah persyaratan termasuk kelengkapan ritual telah tersedia atau sebaliknya.

Pembacaan Surat Al-Faatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An Nas

Pemimpin (*lebhe*) ritual setelah memastikan seluruh persyaratan maupun kelengkapan ritual telah tersedia lalu duduk bersila (*paseba*) diikuti peserta lainnya. Seluruh peserta duduk bersila mengelilingi makam La Bapa dengan posisi duduk pemimpin ritual duduk di sisi sebelah batu nisan. Pemimpin dan peserta ritual lalu membacakan surat-surat pendek dalam kitab suci islam (Al Qur'an) yaitu: Al Faatihah, Al Ikhlas, Al Falaq, dan An Nas, masing-masing sebanyak 7 kali. Pemimpin ritual setelah membaca 7 (tujuh) kali masing-masing surat, lalu membaca doa dalam hati atau *bhatata*.

Penutup

Ritual ziarah ke makam La Bapa diakhiri dengan bersalaman. Bersalaman dilakukan terlebih dahulu ke pemimpin upacara kemudian dengan sesama peserta ritul. Saat bersalaman pemimpin ritual diberikan uang di tempat sesajian berukuran sedang yang disebut *toba*. Sebelum pulang peserta ritual tidak lupa meminta izin pamit ke makam La Bapa yang biasanya diwakilkan oleh pemimpin ritual.

Tujuan Ritual

Masyarakat Kapota melakukan ritual ziarah ke makam La Bapa mempunyai tujuan: memohon berkah, memohon pertolongan dijauhkan dari bencana, memohon kesembuhan dari penyakit, dan ekspresi kecintaan dan hormat kepada beliau.

Memohon Berkah

Melakukan ziarah di makam La Bapa merupakan upaya memohon berkah untuk banyak hal. Karomah La Bapa selama hidupnya, dan segala

amal perbuatan baiknya dianggap dapat menjadi perantara untuk permohonan-permohonan yang dipanjangkan dalam ritual. Dengan demikian ikhtiar yang dilakukan melalui kunjungan berdoa ke makam akan memberi kekuatan, harapan, dan keyakinan tentang apa yang diniatkan. Dikabulkannya permintaan dalam doa, menyebabkan nama lain yang juga sangat popular di Kapota untuk menyebut La Bapa adalah Bapak barakati. Barakati berarti berkah, atau orang yang diberkati, atau terberkati.

Memohon Kesembuhan

Masyarakat Kapota percaya bahwa makam La Bapa di Benteng Togo Molengo dapat menjadi sarana untuk berdoa meminta keselamatan dan kesembuhan dari segala penyakit, dan berhajat tentang sesuatu. Hal ini karena melalui perantara keberkatan dan kesucian La Bapa yang dianggap sebagai orang sakti dapat menjadi perantara untuk mengabulkan niat mereka.

Dalam hal ini, berziarah ke tepat yang dianggap keramat selain memohon doa untuk mereka yang telah meninggal dunia, juga diyakini bahwa memohon kepada Allah SWT melalui perantara atau roh orang yang meninggal dunia di makam keramat tersebut dapat memberikan keselamatan bagi mereka yang masih berada di atas di dunia serta mendapat perlindungan dari berbagai mara bahaya, kesialan dan sebagainya.

Ekspresi Rasa Cinta dan Hormat pada Beliau

Masyarakat Kapota percaya bahwa La Bapa atau Bapak Barakati adalah orang yang sakti dan punya karomah. Makam beliau sering dikunjungi selama ini merupakan wujud rasa cinta dan hormat atas jas-jasanya. Beliau telah mengislamkan orang Kapota di masa lalu. Oleh karena itu tidak salah jika masyarakat Kapota senantiasa memuja dan mengkultuskan makamnya. Makna ziarah yang dilakukan masyarakat Kapota selama ini selain memohon berkah juga merupakan wujud kecintaan dan penghormatan mereka kepada La Bapa selaku leluhur mereka.

Berdasarkan wawancara juga diketahui bahwa nama La Bapa cukup banyak yakni: La Mantu Bilahi, La Ode Ahmadi, Bapak Barakati dan La Bapa. Diperkirakan kemungkinan sebutan Bapak Barakati terkait dengan pandangan masyarakat Kapota di masa lalu sebagai orang yang diberkahi kesaktian oleh Allah SWT.

Penyebutan nama Bapak Barakati terkait dengan kesaktian beliau selama hidupnya, terlebih karena beliau merupakan utusan Kesultanan Buton yang berpusat di Wolio atau Baubau sekarang ini. Beliau selain berjasa mengislamkan masyarakat Pulau Kapota juga sekaligus pemimpin pemerintahan Kapota yang berpusat di dalam Benteng Togo Molengo. Penyebutan Bapak Barakati dengan nama La Bapa adalah juga ekspresi penghormatan masyarakat Kapota atas kepemimpinan beliau di Kapota.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di bab-bab yang tersaji, peneliti lalu menyimpulkan bahwa ritual ziarah di makam La Bapa di Pulau Kapota Kapota di Desa Kapota merupakan aktifitas masyarakat Kapota dan juga masyarakat di luar Kapota yang telah berlangsung cukup lama. Masyarakat melakukan ritual ziarah ke makam tersebut karena mereka percaya dengan kelebihan-kelebihan spiritual yang dimiliki tokoh La Bapa/Bapa Barakati/La ode Ahmadi dan La Mantu Bilahi.

Ritual ziarah di makam La Bapa yang dilakukan pada hari-hari tertentu setiap bulan mengandung makna bahwa makam La Bapa di mata masyarakat Kapota adalah istimewa. Keistimewaan ini dikuatkan oleh motif para peziarah mengunjungi makam cukup beragam antara lain: memohon kesembuhan, tolak bala, mendapatkan berkah, dan sebagainya.

Masyarakat Kapota menyadari bahwa ziarah yang mereka lakukan bukan berarti menyembah La Bapa sebagaimana menyembah Allah. Akan tetapi, beliau hanya dianggap sebagai media yang membantu mempermudah permohonan, mengantarkan doa untuk disampaikan pada Allah, pertolongan mudah dikabulkan Allah SWT. Beliau diyakini sebagai orang yang memiliki tingkatan spiritual yang tinggi, memiliki karomah, manusia yang suci, sehingga diberkati (*barakati*) Allah.

Pada akhirnya tujuan masyarakat Kapota melakukan ritual ziarah di makam La Bapa selain untuk memohon berkah, memohon kesembuhan, memohon pertolongan dari berbagai masalah, juga upaya mengingat jasa-jasa, kebaikan, mengenangnya sebagai orang hebat, sekaligus simbol pemimpin terpercaya. Selain itu dengan melakukan ritual ziarah juga menjadi ajang membangun, mengaktifkan, dan merekatkan kebersamaan masyarakat Kapota dan masyarakat lainnya. Simbol-simbol yang menyertai ritual ziarah di makam La Bapa merupakan makna yang mengandung nilai-nilai yang bagi masyarakat Kapota dianggap baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Guntur, dkk (2018). Keraton Buton Sebagai Sumber Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah.
- Ali Hadara, 2015. Sejarah Wakatobi (Dari Praintegrasi Hingga Kabupaten. Kendari : Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia Sultra.
- Azizu, (2011). Pelestarian kawasan benteng Keraton Buton.
- Ernawati, (2020). Tradisi Ziarah Pada Makam Datuk Pakkalimbungan di Kelurahan Bonto Lebang Kecematan Bissappu Kabupaten Bantaeng.
- Fatchan Ach, MPd., MP. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Geertz, Clifford. 1973. The Interpretation of Cultures : Religion As a Cultural System.
- Irfan, (2014) Peradaban masa sejarah situs Ereke, Buton Utara, Sulawesi Tenggara.
- Koentjaraningrat. (1977). Penulisan Laporan Penelitian Dalam: Metode-metode Penelitian Masyarakat. Hal.389-422. Jakarta: Gramedia.
- Muliadi, dkk (2020). wisata ziarah sebagai identitas sosial: studi antropologi budaya di makam sultan malikussaleh kecamatan samudera, kabupaten aceh utara.
- Rohimi, (2019). Historis dan Ritualisme Tradisi Ziarah Makam Keleang Di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah Lombok Tengah NTB.: Studi Terhadap Pendekatan Antropolog.